

IV

TUJUAN SYARI'AH ISLAM

<p>Untuk apa Islam didatangkan?</p>	<p>Searah dengan misi dan tujuan utama agama Islam, maka tujuan didatangkannya syari'ah Islam (<i>Maqoshid Syar'iyah</i>) adalah menjaga dan memelihara lima hal berikut: (1) agama, (2) jiwa, (3) akal, (4) harta, dan (5) kehormatan/keturunan.</p> <p>Pembangunan yang kita lakukan seyogianya diarahkan untuk memelihara agama, jiwa, akal, harta, dan kehormatan/keturunan, sebagaimana tujuan didatangkannya syari'ah Islam.</p>	<p>Tujuan syari'ah Islam adalah memelihara:</p> <ul style="list-style-type: none"> - agama - jiwa - akal - harta - kehormatan
<p>A</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga dan Memelihara Agama Islam 	
<p>Islam datang untuk memelihara agama</p>	<p>Islam adalah satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah SWT. Agama Islam memiliki seperangkat ajaran yang lengkap dan sempurna. Al-Quran adalah satu-satunya Kitab Suci yang asli tanpa campur tangan manusia. Hadits-hadits (Nabi Saw) dan sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw terekam dengan baik dalam kitab-kitab yang terpercaya.</p> <p>Ajaran Islam pun ditulis oleh para Ulama dan cendekiawan muslim yang mumpuni dalam ribuan kitab dan jutaan lembar buku. Ini semua menjadi bukti bahwa Islam datang untuk menjaga agama (yang haq) dari Allah SWT.</p>	
<p>Mencari Ulama pewaris Nabi</p>	<p>1. Perlunya Melahirkan Ulama</p> <p>Bagaimanakah cara Allah memelihara agama yang agung ini, yaitu dengan didatangkannya para Ulama pewaris Nabi.</p>	

Berbagai keutamaan Ulama disebutkan dalam Al-Quran dan hadits, antara lain:

- *“Yarfa`illabul-ladzina amanu minkum wa utul `ilmi darajat”*/niscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan berilmu pengetahuan beberapa derajat (Qs. Al-Mujadilah/58: 11).
- Ulama, sebagaimana para Nabi, adalah hamba Allah yang paling takut kepada Allah: *“Innama yahsyallahu min `ibadibil-`ulama”*/ Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya Ulama (Qs. 35/Fathir: 28).
- Karena itulah Ulama merupakan pewaris para Nabi. *“Al-Ulama humul warotsatul anbiya”*/ Ulama adalah pewaris para Nabi (H.R. Bukhari). Ulama adalah para penjaga ilmu dan pemuka orang-orang beriman.

Para Nabi boleh wafat; dan Nabi Muhammad Saw pun telah wafat. Tapi ajaran Islam tidak boleh mati. Pemandu Islam harus selalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Para Ulama itulah yang menjadi pemuka dan pemandu Islam di tengah-tengah masyarakat sepanjang zaman.

Dalam Qs. 9/At-Taubat ayat 122 disebutkan:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu`min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama (tafaqquh fid-Din) dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Implikasinya, kita wajib menyelenggarakan pendidikan bagi para calon Ulama. Di negeri kita pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang diharapkan melahirkan Ulama. Tapi sayangnya sangat

Banyaknya Ulama sebagai ciri terpeliharanya agama

jarang di antara para santri yang mampu bertahan belajar hingga belasan tahun. Padahal untuk pendidikan Ulama setingkat Doktor diperlukan waktu belajar sekitar 17-18 tahun setamat SD/MI. Di negeri kita Ulama sangat langka, karena para santri hanya mampu belajar sekitar 7 tahun; atau hanya setara dengan kuliah di IAIN tingkat I.

Mengapa di kita para santri hanya mampu bertahan di pesantren sekitar 7 tahun? Masalah utamanya, karena mereka tidak punya biaya untuk belajar hingga belasan tahun.

Pada beberapa negeri di Timur Tengah para santri dibebaskan oleh orang-orang kaya. Negara pun mengucurkan dana yang besar untuk pendidikan calon Ulama. Para Ulama dipercaya untuk memegang amanah harta zakat-infaq dan shodaqoh. Di negeri-negeri Islam Syi'ah ditambah dengan memegang amanah harta *khumus* (semacam zakat, tapi 20%. Zakat hanya 2,5%–10%). Sebagian harta itu digunakan untuk membiayai para santri sehingga mereka bisa belajar belasan tahun karena tidak memikirkan biaya hidup dan biaya pendidikan selama di pesantren.

Awal tahun 1990 di negara Iran terdapat sekitar sepuluh ribu Ulama (setingkat Doktor), padahal penduduk negeri itu hanya sekitar 25 juta jiwa. Artinya, pada setiap 2.500 penduduk ada seorang Ulama. Jika satu *qoryah* (semacam desa) berpenduduk 2.500 jiwa, artinya di setiap *qoryah* ada seorang pemuka dan pemandu Islam yang benar-benar mumpuni.

Kapan orang-orang kaya di negeri kita mau membiayai pendidikan calon Ulama? Kapan desa-desa di negeri kita memiliki seorang pemuka dan pemandu agama yang mumpuni? Seharusnya di negeri kita perlu diadakan gerakan penghimpunan dana untuk membiayai

Kita perlu
men-support
pendidikan calon
Ulama !

Belajar Agama

para santri agar mereka bisa bersabar belajar belasan tahun hingga seluruh Ilmu Agama dapat mereka kuasai. Kita sekurang-kurangnya memberikan beasiswa untuk para santri yang potensial.

2. Membudayakan Gerakan Belajar Agama

Di tingkat lokal dan institusional kita perlu membudayakan belajar agama sepanjang hayat. Kita wajib menghidupkan ilmu agama. Kita wajib menyelenggarakan pengajaran agama di mana-mana: di rumah, di masjid, di kantor, di kampus. Lembaga-lembaga agama wajib dihidupkan. Pesantren wajib dihidupkan. Madrasah dan Majelis Ta`lim wajib dihidupkan. Para ustadz dan pengajar agama wajib di-support. Para penulis buku-buku keagamaan wajib di-support. Riset-riset keagamaan pun perlu dilakukan, terutama dimaksudkan untuk memperbaiki masyarakat muslim. Ini semua merupakan ikhtiar untuk menjaga agama, sebagaimana tujuan diturunkannya syari`ah Islam.

Pengajaran agama di sekolah-sekolah umum wajib diperkaya, karena di negeri kita Pendidikan Agama hanya 2 jam perminggu, malah di universitas hanya 2–4 SKS dari total 144–160 SKS. Bandingkan dengan, misalnya di Iran dan Pakistan. Di Iran separoh kurikulum pendidikan dasar adalah agama. Di Universitas dibekalkan *Ulumul Quran, Ulumul Hadits, Ushul Fiqih, Teologi Islam, Tafsir, Fiqih dan Perbandingan Mazhab*, dan Sejarah Islam. Di Pakistan, pendidikan agama pada jenjang pendidikan dasar 8 jam perminggu dan pada jenjang pendidikan menengah 6 jam perminggu. Selain itu mata pelajaran bahasa dan Ilmu Pengetahuan Sosial dijadikan media da`wah Islam.

Anda mungkin pernah mendengar ungkapan, "kita tidak perlu menambah jam pelajaran agama, yang penting adalah penciptaan suasana keagamaan." Bahkan

Belajar agama secara teratur sepanjang hayat merupakan upaya kita memelihara agama

50% Kurikulum Dikdas di Iran adalah Agama, sementara di Pakistan 8 jam perminggu !

sering kali orang semacam itu menyalahkan system pembelajaran agama. Kata mereka, guru-guru agama selama ini hanyalah "mengajarkan" tentang agama, bukannya melaksanakan "pendidikan" agama. (Pengajaran lebih bersifat *transfer* ilmu, sementara pendidikan adalah penanaman nilai-nilai). Pernyataan ini bisa benar dan bisa salah. Benar, bahwa kita memang harus melaksanakan "pendidikan" agama. Tapi sangat salah jika kita hendak menghilangkan "pengajaran" agama. Pendidikan dengan pengajaran tidak bisa dipisah-pisahkan, melainkan saling melengkapi. Dalam Al-Quran surat Al-Jum`at ayat 2 ditegaskan, bahwa Nabi SAW: membacakan ayat-ayat Al-Quran (ini lebih berupa pengajaran), membersihkan jiwa manusia (ini lebih merupakan pendidikan), serta mengajarkan Al-Quran dan hikmah.

Mengapa jam pelajaran agama harus banyak, karena Kitab Suci Al-Quran saja sangat tebal, belum lagi Hadits, kitab-kitab Tafsir, Teologi, Fiqih, Akhlak, Sejarah Islam, serta *Ulumul Quran*, *Ulumul Hadits*, dan *Ushul Fiqih*. Memang tidak setiap orang harus menguasai Ilmu Agama setinggi para Ulama. Tapi untuk menjadi orang Islam biasa saja diperlukan belajar agama yang terus-menerus dan terprogram dengan baik.

Apakah dengan banyaknya jam pelajaran agama para siswa dan mahasiswa di Iran dan Pakistan bodoh-bodoh dalam penguasaan sains dan teknologi? Mari kita lihat lulusan universitas di sana. Jumlah dokter di Amerika Serikat mungkin paling banyak di dunia, karena bangsa mereka selain sejahtera juga sadar akan kesehatan. Siapakah para dokter di negeri Paman Sam itu? Ternyata, berdasarkan laporan WHO 1992, 52% dokter di Amerika Serikat diimport dari Mesir, Iran, dan Pakistan. Artinya, dokter-dokter itu diekspor dari negeri-negeri yang memiliki kurikulum yang kaya

dengan agama. Dengan demikian, banyaknya jam pendidikan agama tidak menjadikan para mahasiswa di negeri-negeri muslim ketinggalan dalam penguasaan Sain dan Teknologi. Malah lulusan universitas yang kaya dengan agama justru meraih sertifikat internasional.

Di negeri kita pun idealnya jam pelajaran agama diperbanyak. Menurut Prof. Dr. Tilaar, pendidikan agama dalam kurikulum nasional kita hanyalah "penggembira" saja, sekedar tidak diprotes oleh kalangan Ulama. Sebenarnya kalau bangsa Indonesia benar-benar berpegang pada UUD 1945 yang diamendemen, seharusnya kurikulum nasional kita itu kaya akan agama. Dalam Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 disebutkan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kalau para pemegang otoritas masih ngotot mempertahankan 2 jam saja, para pengelola lokal dan institusional (seperti Rektor dan Kepala Sekolah) dapat memperkaya pendidikan agama. Misalnya dengan mengadakan kegiatan ekstra dan ko-kurikuler yang melibatkan seluruh siswa (mahasiswa), seperti pemberantasan buta huruf Al-Quran, Pesantren Sabtu-Minggu, Tutorial Agama, dan Kuliah Agama Sistem Paket. Buku-buku pelajaran umum – sehubungan minimnya pengajaran agama di sekolah – perlu diperkaya juga dengan agama.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, seharusnya kaya dengan pelajaran dan pengalaman agama.

**Ilmu-Ilmu
Dasar
Keislaman**

3. Perlunya Menguasai Ilmu-Ilmu Dasar Islam

Sebagai kaum terpelajar, para mahasiswa tidak boleh belajar agama hanya seadanya saja seperti kebanyakan orang. Para mahasiswa (umum) perlu menguasai Ilmu-Ilmu Dasar Keislaman.

Para ahli dan praktisi pendidikan Islam telah mengembangkan Studi Paket Ilmu-Ilmu Dasar Keislaman:

- (a) Ulumul Quran
- (b) Ulumul Hadits
- (c) Ushul Fiqih dan Tarikh Tasyri` Al-Islami
- (d) Teologi Islam
- (e) Tasawuf sebagai Mazhab Aksi dan Pemikiran (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)
- (f) Fiqih Muqoron
- (g) Studi kritis Sejarah Rasulullah Saw
- (h) Studi Pemikiran Islam Moderen

Dengan bekal Ilmu-Ilmu Dasar Keislaman, diduga mahasiswa akan bisa mengembangkan sendiri mempelajari Ilmu-Ilmu Islam.

Dengan sistem paket, Ilmu-Ilmu Dasar Keislaman akan dikuasai oleh mahasiswa dalam tempo waktu yang singkat, yakni 8 Ilmu Keislaman x 1 minggu = 8 minggu. Jika setiap semester diselenggarakan studi Keislaman, artinya selama perkuliahan mahasiswa (umum) dapat menguasai Ilmu-Ilmu Dasar Keislaman.

Selain itu, referensi yang perlu dimiliki dan selalu dibaca oleh mahasiswa adalah:

- (a) Al-Quran dan Terjemahnya
- (b) Tafsir Al-Quran, terutama Juz I dan XXX
- (c) Tauhid / Aqidah Islam
- (d) Fiqih Lima Mazhab
- (e) Sejarah Nabi Muhammad Saw

Dengan bekal Ilmu-Ilmu Dasar Keislaman, mahasiswa akan mampu mengembangkan sendiri mempelajari Ilmu-Ilmu Islam

<p>Melaksanakan Peribadatan</p>	<p>4. Melaksanakan Kewajiban Agama</p> <p>Apa bedanya orang Islam dengan bukan Islam? Di kalangan awam dikenal luas, bahwa seseorang disebut Islam jika orang itu mengaku beragama Islam. Malah orang yang beragama lain pun sangat mudah berpindah agama menjadi Islam hanya dengan mengucapkan kalimat <i>syahadatain</i>, yaitu "<i>Asyhadu an-la ilaha illallah wa Asyhadu anna Muhammadar-rasulullah</i>" (Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu rasulullah). Tidak jadi soal apakah orang itu melaksanakan kewajiban-kewajiban agama atau tidak. Tidaklah heran jika di kalangan awam seorang laki-laki non-muslim bisa diterima sebagai suami dan mantu hanya karena ia mau mengucapkan kalimat <i>syahadatain</i> tersebut.</p> <p>Apakah pandangan demikian dapat dibenarkan? Apakah benar bahwa ciri keislaman seseorang itu cukup dari pengakuannya sebagai orang Islam? Atau cukup dengan mengucapkan dua kalimat syahadat?</p> <p>Mari kita dengar sabda Nabi SAW. Kata beliau SAW yang membedakan orang Islam dengan bukan Islam adalah "<i>tarkusb-shalat</i>" (meninggalkan shalat). Dalam hadits yang lain disebutkan, "<i>Ash-shalatu `imaduddin</i>" (shalat itu adalah tiang agama). Dalam hadits lainnya lagi disebutkan, bahwa amal-amal manusia dihitung setelah terlebih dahulu diperiksa shalatnya.</p> <p>Jadi, ciri pertama dan utama orang Islam adalah <u>mendirikan shalat</u>.</p> <p>Ayat Al-Quran yang memerintahkan shalat dan mengungkapkan keutamaan shalat sangat banyak, melebihi jumlah ayat yang memerintahkan puasa dan haji. Menurut para ahli tafsir, banyak-sedikitnya ayat Al-Quran menunjukkan pentingnya peribadatan itu. Jumlah</p>	<p>Ciri pertama dan utama orang Islam adalah mendirikan shalat !</p>
<p>Ibadah juga perlu terus dipelajari!</p>		

Ibadah untuk memperbaiki akhlak !

ayat Al-Quran tentang shalat hanya sedikit di bawah zakat-infaq-shadaqah. Ayat Al-Quran tentang shalat 84 ayat, puasa 13 ayat, hajji 11 ayat (`umrah 2 ayat), dan tentang ZIS/ Zakat-Infaq-Shadaqah 122 ayat (zakat 32 ayat, infaq 75 ayat, shadaqah 15 ayat).

- Ayat Al-Quran ttg:
- shalat 84 ayat
 - puasa 13 ayat
 - hajji & `umrah 13 ayat
 - ZIS 122 ayat

Perintah shalat dalam Al-Quran diungkapkan dengan kalimat "*aqimisb-shalat*" (dirikanlah shalat), bukan *if alush-shalat* (kerjakanlah atau lakukanlah shalat). Maksudnya, bahwa yang diperintah oleh Allah SWT itu bukan sekedar mengerjakan shalat, tapi "mendirikan" shalat, yakni shalat yang berdampak terhadap akhlaqul karimah.

Dalam TQs. 29/Al-Ankabut ayat 45:

Bacalah apa yang telah divahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaan dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar

Dan dalam hadits dijelaskan:

- *Shalat yang tidak menjaubkan pelaksanaannya dari perbuatan jahat dan tidak baik, sebenarnya bukanlah shalat.*
- *Shalat yang Aku terima hanyalah shalat yang membuat pelakunya merendahkan diri terhadap kebesaran-Ku, tidak bersikap sombong terhadap makhluk-Ku, tidak bersikeras menentang perintah-Ku, tetapi senantiasa ingat kepada-Ku, menaruh kasih sayang kepada orang miskin, orang yang terlantar dalam perjalanan, wanita yang kematian suaminya, dan orang yang ditimpa kesusahan.* (Hadits Qudsi)
(Harun Nasution, 1995: 58)

Orang yang mendirikan shalat sudah pasti berpuasa di bulan ramadhan; jika punya kelebihan harta sudah pasti mengeluarkan zakat, infaq dan shadaqah; dan jika punya bekal yang cukup sudah pasti menunaikan haji dan `umrah. Orang yang mendirikan shalat akan melaksanakan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya.

Puasa memiliki sejumlah keutamaan. Malah puasa Ramadhan diyakini sebagai puncaknya ibadah dan bulan yang penuh rahmat dan maghfirah. Di bulan Ramadhan terdapat *qiyamu ramadhan* (shalat malam di bulan ramadhan) – yang lebih dikenal dengan shalat Tarawih – yang diyakini dapat menghapus dosa-dosa (kecil) selama dua tahun (1 tahun ke belakang dan 1 tahun ke depan). Di bulan Ramadhan pula terdapat 1 malam yang sangat utama, yakni *Lailatul Qadar*; dan bagi orang yang menghidupkan malam Qadar dengan beribadah, maka pahalanya itu sebanding dengan beribadah selama 1.000 bulan (84 tahun). Puasa sunat memiliki kelebihan-kelebihan khusus, tentunya jika ia mengamalkan puasa yang wajib.

Tapi puasa yang tidak berdampak terhadap kehidupan sosialnya sama sekali tidak berharga. Dalam beberapa hadits disebutkan:

- *Orang yang tidak meninggalkan kata-kata bohong, maka tidak ada painedahnya ia menahan makan dan minum.*
- *Puasa bukanlah menahan diri dari makan dan minum, tetapi menahan diri dari kata-kata yang sia-sia yang tak sopan; jika kamu dimaki atau tak dihargai orang katakanlah "aku berpuasa".*
- Ketika dilaporkan kepada Nabi ada seorang wanita yang selalu shalat malam dan puasa sunat tiap hari (selain yang wajib) tetapi ia menyakiti tetangga dengan lidahnya, Nabi Saw bersabda, *"Perempuan itu di neraka."*

Ibadah yang tidak mengubah akhlak adalah palsu !

Pandangan Imam Ghazali tentang ahli ibadah yang tertipu

Imam Ghazali mengingatkan secara khusus tentang peribadatan yang sesat. Beliau membahas dalam bab khusus tentang "Penggolongan Ahli Ibadat yang Tertipu". Golongan VI adalah orang-orang yang tertipu melakukan ibadah haji. Sayang sekali, mereka tidak membersihkan harta dari keharaman. Harta malah didapat dari penipuan, pengelabuan, penganiayaan, pencolengan, dan lain-lain. Sementara hutang-hutangnya tidak dibayar terlebih dahulu. Bekalnya tidak dipilih dari yang halal. Malah, yang dilakukannya pun bukan haji wajib, melainkan yang sunat-sunat, karena sudah pergi untuk kedua kalinya atau ketiga kalinya. (Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi, 1986: 832).

Kemudian, Imam Ghazali pun membahas "para pemilik harta yang tertipu". Golongan I adalah orang-orang yang besar semangatnya untuk membangun masjid atau bangunan keagamaan yang tampak jelas di mata khalayak ramai. Tujuannya tidak lain: namanya ingin dikenang, kedermawanannya disebut-sebut, dan kemasyhurannya dalam bersedekah tersiar ke mana-mana, dan seterusnya. Padahal, kadang-kadang menurut pandangan agama, lanjut Imam Ghazali, lebih utama bersedekah dan membagi-bagikan hartanya itu kepada kaum fakir-miskin. Tapi orang-orang yang tertipu tadi enggan melakukan yang demikian, sebab takut kalau amalannya itu tidak tampak di muka umum.

Golongan II - dari para pemilik harta yang tertipu - adalah menunaikan ibadah haji tanpa sebab. Imam Ghazali mengutip Ibnu Mas`ud yang berkata:

"Pada akhir zaman nanti akan banyak sekali haji tanpa sebab. Mereka melakukan itu dengan perasaan ringan dan tidak dirasakan kesukarannya sama sekali, dan keadaan mereka itu sangat luas rizkinya dan berlimpah-ruah hartanya. Tetapi mereka kembali tanpa ada pahala yang dibawa, tertutup dari rahmat

Menurut Imam Ghazali, banyak ahli ibadah yang tertipu !!!

Yang lebih utama justru bersedekah dan membagi-bagikan harta kepada fakir-miskin (Imam Ghazali)

Allah dan terampas semua ganjarannya. Untanya menurun antara padang pasir, sedang tetangganya memijit perutnya karena sangat kelaparan, namun dibiarkan, apalagi ditolongnya."

(Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi, 1986: 843)

Selanjutnya Imam Ghazali menyebutkan Abu Nashr Tammar yang berkata: "Ada seorang lelaki datang ke tempat Bisyr bin Harits untuk pamitan hendak bepergian."

Lelaki itu berkata: "*Saya hendak pergi haji. Apakah ada sesuatu yang akan kau perintahkan padaku?"*

Bisyr menjawab: "*Berapa banyak nafkah yang kau sediakan?"* Lelaki itu menjawab: "*Dua ribu dirham.*" Bisyr (kemudian) bertanya: "*Apakah yang sebenarnya kau cari dengan hajimu itu, apakah untuk berbuat kezuhudan, atau karena rindumu kepada Baitullah, ataukah untuk mencari keridhaan Allah Ta'ala?"* "Untuk mengharapkan keridhaan Allah Ta'ala," jawabnya. Kalau demikian, ujar Bisyr, "*Ya kalau yang kau maksudkan untuk mencari keridhaan Allah Ta'ala, maka bagaimanakah pendapatmu sekiranya itu dapat dicapai dan engkau tetap ada di rumah saja?"*

Lelaki itu bertanya lagi, "*Bagaimana caranya?"* Bisyr menjawab: "*Caranya ialah, uang yang dua ribu dirham itu kau belanjakan semua dan engkau dapat meyakinkan pula bahwa keridhaan Allah pasti engkau peroleh dengan keyakinan. Sukakah engkau mengerjakan jikalau saya tunjukkan?"*

"Coba uraikan dulu !" (kata orang itu)

Nah (kata Bisyr), *caranya ialah supaya uangmu yang semestinya engkau gunakan sebagai nafkah ibadah haji itu, yakni dua ribu dirham, semuanya kau bagikan kepada sepuluh orang fakir-miskin di negerimu sendiri. Pilihlah di antara mereka itu: (a) orang yang berhutang agar dapat melunasi utangnya, (b) seorang fakir yang sudah amat kekurangan sekali, (c) orang yang banyak keluarga perlu menghidupi anak istrinya, dan (d) orang yang memelihara anak yatim yang dicintainya tetapi dalam kekurangan untuk membuat*

Ibadah harus didasarkan mencari keridhaan Allah, bukan memuaskan diri sendiri !

kesenangan anak itu. Di antara empat macam orang ini, sekiranya engkau lebih mantap untuk diberikan salah satu saja, bolehlah pula itu dilakukan.

(Kata Bisyr lagi selanjutnya): "*Engkau harus memaklumi bahwa memberikan kegembiraan hati seorang muslim, memberikan pertolongan kepada orang yang sedang dalam kesengsaraan, menyirnakkan bahaya, dan membantu orang yang lemah, itu (semua) adalah lebih utama daripada seratus kali naik haji, setelah menunaikan rukun Islam yang wajib, yakni haji yang pertama.* (Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi, 1986: 843-844).

Sekitar tahun 1912, seorang Ulama yang `alim, waro dan zuhud selalu membaca surat Al-Ma`un ketika mengimami shalat maghrib dan `isya. Murid-muridnya merasa heran, kenapa sang guru selalu membacakan surat itu. Sampailah suatu saat seorang muridnya bertanya, "Mengapa tuan guru selalu membaca surat Al-Ma`un?"

Justru pertanyaan itulah yang ditunggu-tunggu oleh gurunya. Gurunya menjawab singkat, "Ayo kita buat panti asuhan untuk anak-anak yatim, lembaga sosial untuk menanggulangi orang-orang miskin, dan poliklinik untuk mengobati orang-orang sakit yang tidak mampu!"

Dalam waktu yang singkat kegelisahan sang Ulama itu terwujud dengan berdirinya panti-panti asuhan yatim-piatu, lembaga-lembaga amal untuk menanggulangi orang-orang miskin, dan poliklinik serta rumah sakit di hampir seluruh pelosok Indonesia.

Mari kita baca berulang-ulang Surat Al-Ma`un, dipahami isinya, direnungkan maknanya, dan diinternalisasikan dalam pribadi kita masing-masing.

Bismillahirrahmanirrahim.

(1) *Tabukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*

Ulama yang sangat `alim, Bisyr, menasihatinya untuk berinfaq! (Imam Ghazali)

	<p>(2) <i>Itulah orang-orang yang menghardik anak yatim,</i> (3) <i>dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.</i> (4) <i>Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,</i> (5) <i>(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,</i> (6) <i>orang-orang yang berbuat riya,</i> (7) <i>Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.</i></p> <p>Singkatnya, seorang muslim yang ingin mengamalkan Islam, mereka akan selalu memilih amal yang benar, amal yang terbaik, dan amal utama.</p>	<p>Islam perlu dipelajari secara terus-menerus agar kita beribadah dan mengamalkan Islam secara benar dan semakin berkualitas !</p>
--	--	---

KRITERIA ULAMA

Sebagai pemandu agama, pembimbing tauhid dan penegak keadilan, Ulama memiliki sejumlah kriteria sebagai berikut:

<p><u>Kriteria pertama:</u></p> <p><i>Tafaqqub fid-Din</i> (menguasai Ilmu Agama secara mendalam)</p>	<p>Ulama sebagaimana halnya Nabi haruslah "<i>tafaqqub fid-Din</i>" (memiliki Ilmu Agama secara mendalam). Ilmu Agama yang utama adalah: (1) Tafsir Al-Quran, lengkap dengan <i>Ulumul Quran</i>-nya, (2) Hadits, lengkap dengan <i>Ulumul Hadits</i>-nya, (3) Ilmu Tauhid dan Teologi Perbandingan, (4) Fiqih dan Perbandingan Mazhab, lengkap dengan <i>Ushul Fiqih</i>-nya, (5) Ilmu Akhlak dan Tasawuf, (6) Bahasa Arab, dan (7) Sejarah Islam, terutama Sejarah Nabi Muhammad Saw dan Sejarah Islam di masa Khulafaur-Rasyidin.</p>
<p><u>Kriteria kedua:</u></p> <p><i>Filosof</i> (memiliki kecerdasan yang tinggi)</p>	<p><i>Kriteria kedua</i>, Ulama sebagaimana halnya Nabi haruslah menjadi filosof, dalam arti memiliki kecerdasan yang tinggi. Makna filosof dalam konteks kenabian adalah memahami derita-derita manusia dan masyarakat serta akurasi metodologis untuk mengatasi derita-derita tersebut.</p>
<p><u>Kriteria ketiga:</u></p> <p><i>Sufi</i> (memiliki sifat <i>wiro`i</i> dan <i>zuhud</i>)</p>	<p><i>Kriteria ketiga</i>, Ulama sebagaimana halnya Nabi haruslah seorang <i>sufi</i>. Seorang <i>sufi</i> sedikitnya memiliki sifat <i>wiro`i</i> (gemar beribadah) dan <i>zuhud</i> (tidak terperangkap oleh dunia). Para <i>sufi</i> yang kaya-raya menggunakan hartanya untuk kepentingan <i>jihad fi sabilillah</i>. Nabi Muhammad Saw menghabiskan malam-malamnya dengan berzikir, shalat, berdo`a dan merenungi nasib umat manusia; sementara siang</p>

	<p>harinya sangat sibuk berda`wah dan membebaskan derita-derita manusia. Siti Khadijah r.a. menyerahkan seluruh hartanya kepada Nabi Saw hingga ia pun miskin dan lapar, seperti halnya orang-orang beriman lainnya . Nabi Saw menggunakan harta kekayaannya untuk kepentingan <i>jihad fi sabilillah</i>. Ibn Arabi dan Mulla Sadra menggunakan hartanya untuk kepentingan karya ilmiah dan mengkader ribuan Ulama. Sementara kebanyakan <i>sufi</i> justru memilih hidup miskin, karena setiap mereka memperoleh harta, mereka langsung meng-infaq-kannya kepada orang lain. Imam Ali bin Abi Thalib k.w. tidak pernah menyimpan harta melebihi waktu maghrib. Ia selalu meng-infaq-kannya kepada orang-orang yang sangat membutuhkan.</p>
<p><u>Kriteria keempat:</u> <i>Mujahid</i> (pejuang <i>fi sabilillah</i>)</p>	<p><i>Kriteria keempat</i>, Ulama sebagaimana halnya Nabi haruslah seorang <i>mujahid</i> (pejuang <i>fi sabilillah</i>). Islam adalah agama <i>rahmatan lil `alamin</i> (rahmat bagi seluruh manusia). Hanya Islam-lah yang bisa mengatur kehidupan di bumi. Untuk itu, seorang hamba Allah yang paling saleh haruslah memimpin bumi, agar bumi dipimpin dengan seadil-adilnya.</p> <p>Namun demikian sejumlah manusia tolol dan serakah malah berambisi memimpin bumi. Mereka bukannya memakmurkan bumi, melainkan malah memperkaya diri sendiri, keluarga dan kolega-kolega dekatnya. Akibatnya, sebagian besar umat manusia menjadi miskin dan tidak berharta.</p> <p>Untuk kepentingan itulah para Nabi datang silih berganti. Nabi Nuh a.s. datang untuk melawan kekafiran dan keserakahan orang-orang kaya. Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. datang menghadapi Fir`aun, Qarun, Haman, dan Bal`am – sebagai para pemimpin tiranik, korup dan penipu. Nabi Muhammad Saw datang menghadapi para saudagar Makkah dan tuan tanah Thaif yang memperbudak manusia.</p> <p>Demikianlah di setiap zaman ada saja Qabil-qabil baru, Namrud-namrud baru, Fir`aun-fir`aun baru, Qarun baru, Haman baru, Bal`am baru, Abi Lahab baru, serta para tiranik, para koruptor, dan para penipu yang baru. Sebagai pewaris para Nabi, Ulama haruslah menjadi <i>mujahid</i> sesuai tuntutan zamannya, agar <i>keboeru ummat</i> (umat terbaik) benar-benar terwujud.</p>



Di negeri kita para Ulama memperoleh gelar Kiai, Ajengan, Buya, Tuan Guru, dan lain-lain. Tapi yang paling terkenal – terutama di Pulau Jawa – adalah Kiai.

Siapakah yang memberi gelar Kiai?

Di masa lalu gelar Kiai diberikan oleh Kiai senior. Tapi di masa sekarang ada yang diberikan oleh masyarakat (awam); malah mungkin juga ada yang menggelari dirinya sendiri. Masyarakat biasanya memberikan gelar Kiai kepada seseorang yang pandai berceramah agama; padahal tidak setiap penceramah agama memenuhi kriteria Ulama.

Sama halnya dengan gelar profesor.

Bisakah gelar profesor diberikan oleh orang awam?
Bisakah mahasiswa memberikan gelar profesor kepada dosennya?

Jawabnya, tidak bisa !

Gelar profesor diberikan oleh tim profesor (yang senior) setelah melalui proses serangkaian pengujian.

Gelar Kiai seyogianya dikembalikan ke asalnya, yakni diberikan oleh Kiai senior, karena merekalah yang mengetahui apakah (calon) kiai itu benar-benar memenuhi kriteria Ulama ataukah tidak !!!

<p>B</p>	<ul style="list-style-type: none"> <p>Menjaga dan Memelihara Jiwa</p> <p>Anugrah Allah yang paling besar bagi manusia adalah <u>hidup</u>. Oleh karena itu setiap usaha memelihara jiwa manusia sangat dihargai oleh Islam. Sebaliknya, segala usaha apa pun yang merusak jiwa manusia dikutuk oleh Islam. Orang yang menyelamatkan seorang nyawa manusia, oleh Allah dipandang sama dengan menyelamatkan seluruh nyawa manusia. Sebaliknya, orang yang membunuh seorang manusia, oleh Allah dipandang sama dengan membunuh seluruh manusia.</p> <p>Ketika menceritakan pembunuhan pertama di antara kedua anak Adam (Qs. 5/Al-Maidah: 27-32), Allah menutup cerita itu dengan penegasan tentang tingginya nilai kehidupan. Dalam ayat 32 dijelaskan sbb:</p> <p><i>Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: <u>barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara manusia seluruhnya. ...</u></i></p> <p>Qabil yang disebut-sebut sebagai pembunuh (pertama) Habil dipandang oleh Allah sama dengan membunuh seluruh manusia, karena dialah pencipta ide pertama pembunuhan. Demikianlah setiap tercipta suatu ide pembunuhan, misalnya dengan cara mutilasi, maka dosa segala pembunuhan dengan cara mutilasi akan bertumpuk pada pencipta pertama.</p> <p>Demikian juga orang yang menciptakan suatu sistem pemeliharaan jiwa manusia, maka pahala dari setiap orang yang mengikuti sistem itu akan mengalir padanya. Oleh karena itu tidaklah heran jika setiap</p> 	<p>Membunuh 1 manusia = membunuh seluruh manusia</p> <p>Memelihara 1 manusia = memelihara seluruh manusia</p>
-----------------	--	---

amal kebaikan dari umat Muhammad akan mengalir pahalanya kepada Nabi Muhammad SAW. Demikian juga jika kita menciptakan suatu ide pemeliharaan jiwa manusia, misalnya menciptakan sistem upah bagi orang miskin yang mensejahterakan mereka, maka pahala dari orang-orang yang mengikutinya mengalir pula kepada pencipta pertama ide itu.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

Man sanna sunnatan hasanatan falahu `ajrun wa `ajru man fa`ila biha, wa man sanna sunnatan sayi'atan falahu itsmun wa itsmun man fa`ila biha.

(Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan baik, maka baginya pahala dan pahala dari setiap orang yang mengikutinya; dan barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan buruk, maka baginya dosa dan dosa dari setiap orang yang mengikutinya).

Mengapa Al-Quran menetapkan *qishash* dalam pembunuhan, ini dimaksudkan untuk memelihara jiwa. Dengan diberlakukannya hukum *qishash*, maka keluarga korban tidak akan melakukan balas dendam. Padahal tindakan balas dendam sering kali lebih gila. Seorang yang ditusuk dengan sebilah pisau, balas dendamnya bisa ditusuk belasan kali dengan pisau yang lebih tajam, bahkan bisa hingga pembunuhan. *Diyat* pun (sejumlah bayaran kepada keluarga korban) sama dengan *qishash* dimaksudkan untuk menjaga jiwa, karena merupakan sebuah tebusan atau ganti rugi. Bunuh diri dilarang pula oleh Islam, karena menghilangkan jiwa tanpa hak.

Tentang kelangsungan hidup dalam *qishash*, Al-Quran menjelaskan:

Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka

Dosa & pahala bersifat multilevel

	<p><i>barangsiapa yang mendapat kemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampai batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.</i></p> <p><i>Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.</i> (Qs. 2/Al-Baqarah: 178-179).</p> <p>Sebelum kedatangan Islam, perbudakan merupakan fenomena dunia. Segelintir manusia kuat, berkuasa, dan berpengaruh memperbudak manusia. Manusia diperjual-belikan seperti layaknya barang. Para budak boleh diperlakukan apa saja oleh tuannya. Mereka dipekerjakan tanpa upah sekalipun. Para budak wanita dijadikan pelacur, sementara keuntungan materialnya dinikmati oleh tuannya. Para budak hanya mendapatkan sedikit dari usaha yang ia kerjakan. Islam datang untuk menghapuskan perbudakan dan mengajarkan kesederajatan umat manusia. Di kalangan masyarakat, para tuan dipandang sebagai manusia mulia, sementara para budak sebagai manusia hina. Islam menghapus gelaran kemuliaan atas dasar status sosial-ekonomi. Dalam Islam, kemuliaan seseorang lebih didasarkan atas ketakwaannya. Dalam Qs. 49/Al-Hujurat ayat 13 ditegaskan, <i>"Inna akromakum `indallabi atqokum"</i> (sesungguhnya manusia yang mulia di sisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa).</p> <p>Selain perbudakan, kaum wanita menempati posisi kedua setelah kaum pria. Kaum wanita dipandang sebagai setengah manusia. Mereka tidak memperoleh hak waris. Mereka malah boleh diwariskan. Jika seorang ayah meninggal dunia, maka hanya anak laki-laki mereka yang memperoleh warisan,</p>	<p>Islam datang untuk mengangkat kesederajatan umat manusia, dan menciptakan rasa aman bagi manusia</p> <p>Islam datang untuk menghapuskan perbudakan,</p>
--	---	--

	<p>termasuk ibu mereka. Ibu tiri mereka bisa dikawini oleh anak laki-lakinya atau dikawinkan kepada lelaki lain sementara maharnya diambil oleh si anak laki-laki</p> <p>Bias gender demikian dihapuskan oleh Islam. Islam datang dengan menegaskan kesederajatan laki-laki dan perempuan. Laki-laki tidak lebih tinggi dari perempuan, dan perempuan pun tidak lebih tinggi dari laki-laki. Sekali lagi, kemuliaan manusia di sisi Allah bukan atas dasar gender melainkan atas dasar ketakwaannya.</p> <p>Sejumlah makanan dan minuman diharamkan karena dapat merusak jiwa. Sebaliknya makanan yang halal dan baik (<i>halalan thayyiban</i>) dianjurkan karena dapat menjaga kesehatan. Demikianlah segala tindakan preventif untuk menjaga jiwa (menciptakan keamanan, kesehatan, dan pengobatan) merupakan ajaran Islam.</p>	<p>Islam datang untuk menghilangkan bias gender,</p> <p>Islam datang untuk memelihara kesehatan</p>
--	--	---

<p style="text-align: center;">C</p> <hr/> <p>Islam datang untuk memelihara Akal</p> <hr/>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga dan Memelihara Akal <p>Seruan Allah agar manusia menggunakan akal dan berpikir diulang-ulangi dalam berbagai ayat dan surat dalam Al-Quran. Ungkapan “<i>la ayatil liqaomiy ya`qilun</i>” (sebagai tanda bagi kaum yang beraqal), “<i>la`allakum ta`qilun</i>” (agar kalian menggunakan akal), “<i>afala ta`qilun</i>” (apakah kalian tidak menggunakan akal?), “<i>la ayatil liqaomiy yatafakkarun</i>” (sebagai tanda bagi kaum yang berpikir), “<i>la`allakum tatafakkarun</i>” (agar kalian berpikir), dan “<i>afala tatafakkarun</i>” (apakah kalian tidak berpikir) disampaikan dalam ratusan ayat tersebar dalam berbagai surat dalam Al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa manusia yang dikehendaki oleh Islam adalah manusia yang selalu mengasah akal dan selalu berpikir.</p> <p>Dengan cara apakah akal dan pikiran kita bisa berkembang? Terutama lewat belajar. Karena itu Rasulullah Saw mewajibkan belajar kepada setiap kaum</p>	<p>Berpikir sangat dihargai dan dianjurkan !</p>
--	--	--

muslimin. Sabda Nabi Saw: *“Tholabul `ilmi faridhotun `ala kulli muslimin”* (mencari ilmu itu diwajibkan bagi setiap orang Islam), *“Uthlubul `ilma minal mahdi ilal-labdi”* (Carilah ilmu sejak masa buaian hingga masuk ke liang kubur), dan *“Uthlubul `ilma walao bish-shin”* (Carilah ilmu hingga ke negeri Cina sekalipun).

Ayat Al-Quran yang pertama kali diturunkan adalah Surat Al-`Alaq ayat 1-5, yaitu: *“Iqro bismi Robbikal ladzi kbolaq”*, ... dan seterusnya, yang terjemahnya sbb:

- (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan;
- (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah;
- (3) Bacalah, dan Tuhan-mu-lah yang Paling Pemurah;
- (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam;
- (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Hikmah diturunkannya ayat pertama tentang membaca menunjukkan bahwa ajaran Islam memang mendorong kegiatan belajar mengajar.

Dalam sejarah kita tahu bahwa pada saat turunnya wahyu pertama Al-Quran tersebut di Jazirah Arab hanya terdapat 17 orang yang pandai tulis-baca. Demikian juga di berbagai belahan dunia lainnya. Pada waktu itu kegiatan belajar sangat elitis, hanya merupakan hak kaum bangsawan. Rakyat sama sekali tidak mempunyai hak mengikuti kegiatan persekolahan.

Datangnya Islam mendongkrak tembok elitisme pendidikan. Dalam waktu yang sangat singkat kaum muslimin menjadi manusia-manusia yang berpendidikan. Budak-budak yang semua hanya bekerja mengandalkan otot untuk tuannya kini menjadi manusia-manusia merdeka yang cerdas. Sebutlah Ammar bin Yasir, Bilal, Ibnu Mas`ud, dan ratusan

Belajar merupakan kewajiban !

budak lainnya dalam waktu yang singkat berubah menjadi manusia-manusia yang memiliki kecerdasan brilian berkat sistem pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw.

Pendidikan memang mahal, tapi berkat pimpinan Rasulullah dan para pemimpin yang mengikuti jejak Rasulullah menjadi dirasakan murah oleh masyarakat. Sejak dicetuskannya revolusi belajar oleh Rasulullah, pendidikan menjadi tanggung-jawab pemerintah dan orang-orang kaya.

Dunia non-muslim kemudian mengikuti sistem pendidikan Islam. Mereka berlomba-lomba memasuki sekolah-sekolah dan universitas-universitas. Di Cordova (Spanyol Islam) tempo dulu seluruh dosen Universitas Cordova adalah muslim. Tapi mahasiswanya 70% Kristen. Para mahasiswa Kristen mengikuti budaya muslim, mereka mengenakan pakaian yang biasa dipakai para mahasiswa muslim saat itu, yaitu baju damis (laki-laki) dan jilbab (perempuan).

Tidak heran jika dalam waktu lebih dari 500 tahun kaum muslimin menjadi penguasa dunia. Penyebabnya, terutama karena bagusnya sistem pendidikan, yakni bahwa rakyat paling miskin sekalipun bisa mencapai derajat keserjanaan yang tinggi. Dari sejarah kita pun tahu bahwa jatuhnya kaum muslimin hingga dijajah oleh bangsa-bangsa Barat dan Timur karena mereka sudah tidak peduli lagi dengan pendidikan; sebaliknya orang-orang Barat dan Jepang sangat peduli dengan pendidikan.

Mengapa *kehamar* diharamkan, karena merusak akal. Demikian juga segala jenis makanan dan minuman atau apa pun nama dan caranya yang merusak akal (seperti narkoba dan sejenisnya) diharamkan. Sebaliknya, segala upaya yang memperkuat akal merupakan ajaran Islam.

Islam menghendaki terciptanya budaya belajar dan termusnaskannya segala sarana yang merusak akal

D	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga dan Memelihara Harta <p>Allah Swt telah menganugerahkan rizki yang luas dan harta yang banyak bagi umat manusia. Jika dikelola dengan benar dan adil, maka tidak akan ada seorang manusia pun di muka bumi ini yang akan menghadapi kelaparan. Tapi pada kenyataannya, sepanjang sejarah selalu banyak saja manusia yang sulit mencari sesuap nasi sekalipun. Banyak umat manusia yang mati kelaparan.</p> <p>Mengapa bisa terjadi demikian? Karena adanya segelintir manusia yang sangat kuat dan amat serakah. Memang, tanpa bimbingan dari Allah manusia tidak bisa mengelola bumi dengan benar dan adil. Oleh karena itulah Allah Swt menurunkan Nabi-nabi sebagai khalifah-khalifahNya di muka bumi. Allah Swt berfirman dalam Al-Quranul Karim, “bumi diwariskan kepada hamba-hamba-Ku yang saleh.” Hanya manusia-manusia salehlah yang layak memimpin bumi.</p> <p>Kekafiran musuh para Nabi antara lain karena keserakahannya terhadap harta. Nabi Nuh a.s. didatangkan kepada kaum `Ad yang kaya-raja tapi melupakan Allah dan menciptakan kesengsaraan di muka bumi. Nabi Hud a.s. didatangkan kepada kaum Tsamud yang kaya-raja tapi melupakan Allah dan menciptakan kesengsaraan di muka bumi. Nabi Ibrahim a.s. didatangkan kepada bangsa Babilon yang memperbudak manusia. Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. didatangkan kepada Fir`aun yang juga memperbudak manusia. Dan Nabi Muhammad Saw didatangkan di tanah Arab antara lain untuk melawan saudagar-saudagar Makkah yang kaya raya tapi serakah dan bakhil, melawan tuan-tuan tanah di Thaif yang membayar murah para buruh tani, dan melawan Yahudi Madinah dan Yahudi Khaibar yang kaya raya karena praktek riba. Setelah umat Islam kuat, Nabi Saw mengarahkan penyerangannya kepada Kekaisaran</p>
----------	--

Rumawi dan Persia karena mereka menjajah bangsa-bangsa di dunia.

Agama Islam didatangkan dengan seperangkat ajaran yang lengkap dan sempurna tentang pengelolaan harta. Dalam Islam, pemilik mutlak harta adalah Allah Swt. Dalam Al-Quran ditegaskan *“lillabi ma fis-samawati wal-aardhi”* (milik Allah segala yang ada di langit dan di bumi). Harta yang kita miliki adalah amanah dari Allah Swt.

Oleh karena itulah dalam Islam harta harus diperoleh secara halal. Orang yang dianugerahi kekayaan harus membayar zakat, infaq, shodaqoh, dan menyembelih hewan qurban. Wakaf sangat dianjurkan bagi orang-orang kaya. Tangan yang di atas (simbol orang yang senang memberi) dimuliakan. Ada hadits Nabi Saw yang menyebutkan *al-yadul `ulya kboerum min yaadis-sufli*” (tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah). Demikian juga bekerja keras mencari harta yang halal sangat dipuji oleh Islam.

Kemiskinan merupakan musuh Islam yang harus dihilangkan. Bahaya miskin adalah bisa menjurus menjadi kufur. Sabda Nabi Saw *“Kadzal faqro ayyakuna kufron”* (Kefaqiran itu bisa menjurus pada kekufuran). Supaya orang-orang faqir tidak menjadi kufur, maka mereka harus disejahterakan. Cerita pemurtadan lewat indomie dan supermie mungkin sudah terdengar oleh kita semua. *Na`udhu billahi min dzalik.*

Mengapa Islam mengharamkan riba, pencurian, dan penipuan, karena semua perbuatan ini merusak harta. Karena itu segala upaya pengrusakan terhadap harta - seperti korupsi, pemerasan, dan segala transaksi bisnis yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya - diharamkan. Sebaliknya, segala upaya peningkatan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan sangat dianjurkan oleh Islam.

Allah Swt telah menganugerahkan rizki yang luas dan harta yang banyak bagi umat manusia. Jika dikelola secara adil, maka manusia akan bebas dari kemiskinan

**Konsep Harta
dalam Islam**

Konsep Ekonomi Islam

Konsep dasar Islam adalah tauhid atau meng-Esa-kan Allah. Tauhid di bidang ekonomi adalah menempatkan Allah sebagai Sang Maha Pemilik yang selalu hadir dalam tiap nafas kehidupan manusia muslim. Dengan menempatkan Allah sebagai satu-satunya Pemilik maka otomatis manusia akan ditempatkan sebagai pemilik "hak guna pakai" yang bersifat sementara terhadap harta yang dimilikinya.

Dengan demikian realitas kepemilikan mutlak oleh manusia tidak dibenarkan dalam Islam, sebab hal ini berarti mengingkari *tauhid*; atau istilah lainnya melakukan syirik-Pengaturan, dan orangnya disebut musyrik atau musyrik-Pengaturan. Padahal syirik itu merupakan dosa yang paling besar. Dalam Al-Quran disebutkan "*Inna syirka la-dzulmun 'adzim*" (sesungguhnya syirik itu merupakan dosa yang paling besar).

Islam memang mengakui hak setiap individu sebagai pemilik atas apa yang diperolehnya melalui bekerja dalam pengertian yang seluas-luasnya, dan manusia berhak untuk mempertukarkan haknya itu dalam batas-batas yang telah ditentukan dalam hukum Islam. Persyaratan-persyaratan dan batas-batas hak milik dalam Islam sesuai dengan kodrat manusia itu sendiri, yaitu dengan sistem keadilan dan sesuai dengan hak-hak semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Contohnya, si-A bercocok tanam dengan sistem pengairan tadah hujan. Ia membeli bibit tanaman seharga Rp. 200.000. Ia pun kemudian membajak tanah dan menanam bibit tanaman itu. Setelah 2,5 bulan ia memetik hasil panen. Karena curah hujan bagus dan udara mendukung, ia memperoleh panen yang baik senilai Rp. 2.000.000. Berapa rupiahkah sebenarnya hasil usaha si-A?

Orang serakah akan mengatakan Rp. 1.800.000

Dalam Islam, pemilik mutlak harta adalah Allah Swt. Manusia hanya diberi amanat untuk mengelola harta secara adil

(Rp. 2.000.000 – Rp. 200.000). Tapi manusia beriman akan memperhitungkan faktor anugrah alam, yakni curah hujan yang bagus dan udara yang mendukung. Sekiranya curah hujan dan udara tidak mendukung apa hasilnya akan sama? Pasti berbeda. Mungkin hasil panennya hanya Rp. 1.000.000. Dengan memperbandingkan faktor alam dalam contoh kasus ini, nalar manusia yang sehat akan mengatakan betapa besarnya anugrah Allah dalam setiap rizki dan harta yang kita peroleh. Di sinilah letak logisnya bahwa dari setiap hasil usaha dan harta itu ada hak Allah yang diperuntukkan bagi manusia yang berhak menerimanya.

Contoh lainnya, petani kapas. Dari modal kerja sendiri senilai Rp. 10 juta ia menghasilkan panen sebanyak 1 ton. Harga per-kg-nya Rp. 20.000 yang berarti menjadi Rp. 20 juta. Dengan demikian laba kotornya hanya Rp. 10 juta.

Ia ingin melebihi hasil panen dengan cara mengolah sebagian kapas menjadi benang, katakanlah ia mampu mengerjakannya sendiri 100 kg (berarti kapasnya tinggal 900 kg lagi). Misalkan, harga benang per-kg Rp. 50.000 yang berarti Rp. 5 juta. Jadi hasil panen dia sebesar Rp. 18 juta (900 kg kapas x Rp. 20.000) + Rp. 5 juta (100 kg benang x Rp. 50.000) = Rp. 23 juta.

Petani kapas itu ingin lebih melipatkan lagi hasil panennya, yaitu dengan cara mengubah seluruh kapasnya menjadi benang, tentunya dengan mengambil tenaga kerja. Dengan demikian hasil panennya menjadi 1 ton benang x Rp. 50.000 = Rp. 50 juta. Artinya, dengan bekerja sendiri petani kapas itu menghasilkan Rp. 23 juta. Tapi dengan mengangkat tenaga kerja hasilnya berlipat menjadi Rp. 50 juta.

Pertanyaannya, berapa rupiahkah hak para pekerja? Di sinilah terjadi perbedaan tajam antara sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya. Dalam sistem ekonomi kapitalistik faktor kerja tidak

diperhitungkan. Para buruh dianggap budak yang bisa dibayar seenaknya saja. Upah buruh ditentukan oleh bos/majikan. Karena kesulitan mendapatkan rizki, maka para buruh mau saja dibayar berapa saja, dibayar murah sekali pun.

Sebaliknya, Islam justru memperhitungkan faktor kerja dan nilai tambah yang berkeadilan. Dalam kasus petani kapas tadi, hasil kerja murni dia sebenarnya hanya Rp. 23.000.000. Dengan demikian, nilai tambah yang Rp. 27.000.000 adalah hasil kerja bersama antara petani kapas dengan para pekerjanya. Berapa rupiahkah dari Rp. 27.000.000 itu yang menjadi hak petani dan berapa rupiah pula yang menjadi hak para pekerja, sistem ekonomi Islam mengaturnya secara berkeadilan dan menghindari eksploitasi.

Jadi, hak milik perorangan didasarkan atas kebebasan individu yang wajar dan kodrati, sedang kerjasama didasarkan atas kebutuhan dan kepentingan bersama. Menurut ajaran Islam, manfaat dan kebutuhan akan materi adalah untuk kesejahteraan seluruh umat manusia, bukan hanya untuk sekelompok manusia saja. (Ismail Raji al-Faruqi, 1982: 205).

Dalam ajaran Islam terdapat dua prinsip utama ekonomi, yakni: *pertama*, tidak seorangpun atau sekelompok orang pun yang berhak mengeksploitasi orang lain; dan *kedua*, tidak ada sekelompok orang pun boleh memisahkan diri dari orang lain dengan tujuan untuk membatasi kegiatan ekonomi di kalangan mereka saja. Dengan demikian seorang muslim harus memiliki pemikiran bahwa kegiatan perekonomian pada akhirnya akan kembali berada di tangan Allah. Islam memandang umat manusia sebagai satu keluarga, maka setiap manusia adalah sama derajatnya di sisi Allah dan di depan hukum Islam.

Untuk merealisasi kekeluargaan dan kebersamaan tersebut, harus ada kerjasama dan tolong menolong. Konsep persaudaraan dan perlakuan yang

sama terhadap seluruh anggota masyarakat di muka hukum tidaklah ada artinya kalau tidak disertai dengan keadilan ekonomi yang memungkinkan setiap orang memperoleh hak atas sumbangannya terhadap masyarakat. Agar tidak ada eksploitasi yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, maka Allah melarang umat Islam memakan hak orang lain. Dalam Qs. Asy-Syu'ara ayat 183 Allah SWT berfirman: *“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”*

Dengan komitmen Islam yang khas dan mendalam terhadap persaudaraan dan keadilan ekonomi, maka segala bentuk kezaliman dalam perolehan harta bertentangan dengan Islam. Tentu saja makna adil di sini bukan semua orang harus mendapat upah yang sama tanpa memandang kontribusinya kepada masyarakat (Khurshid Ahmad, 1983: 230). Islam mentoleransi ketidaksamaan pendapatan sampai tingkat tertentu, karena setiap orang berbeda sifat, kemampuan, dan pelayanannya dalam masyarakat. Dalam Al-Quran disebutkan: *“Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rizki...” (al-Nabl: 71).*

E

Islam datang untuk memelihara Kehormatan

• **Menjaga dan Memelihara Kehormatan**

Tujuan didatangkannya agama Islam yang kelima adalah menjaga serta memelihara kehormatan dan keturunan.

Coba bayangkan apa yang terjadi jika di dunia ini tidak ada hukum pernikahan. Misalkan setiap laki-laki dewasa adalah suami bagi para wanita. Sebaliknya, setiap wanita dewasa adalah istri bagi laki-laki. Demikian juga setiap anak adalah anak dari laki-laki dan perempuan dewasa, setiap laki-laki dewasa adalah ayah dari anak-anak, dan setiap wanita dewasa adalah ibu dari anak-anak. Itulah cita-cita idel komunis dunia.

Apakah cita-cita konyol itu berhasil? Kita bisa melihat bangsa-bangsa yang menerapkan paham komunisme, misalnya Uni Soviet (dulu) dan Cina. Ternyata di kedua negara komunis terbesar itu cita-cita konyol itu gagal diterapkan. Mengapa? Karena hidup berumah-tangga merupakan fithrah Allah.

Agama Islam – sejalan dengan fithrah Allah – menghendaki agar setiap orang berkeluarga dengan jalan pernikahan. Dalam pandangan Islam, hanya dengan cara menikah itulah laki-laki dan perempuan menjadi terhormat. Cara-cara di luar pernikahan akan mendatangkan musibah dan malapetaka. Oleh karena itulah ajaran Islam menganjurkan menikah dan mengharamkan zina.

Kenapa ajaran tentang menikah begitu ketat dan terinci dalam Islam? Demikian juga, kenapa larangan berzina sangat keras dalam Islam? Sebabnya Islam menghendaki kemaslahatan berkeluarga, kemaslahatan bagi suami-istri, dan kemaslahatan bagi anak-anak.

Sudah terbukti orang-orang yang mengingkari fithrah berkeluarga secara terhormat dan memilih pergaulan secara bebas mendatangkan berbagai musibah. Penyakit-penyakit kelamin hanya terjadi pada mereka yang senang berzina. Bahkan dari perzinahan itu mendatangkan pula berbagai bencana lainnya. Di Amerika Serikat tindakan kriminalitas mayoritas dilakukan oleh para pezina. Suami-istri yang senang bertengkar adalah mereka yang di masa lalunya senang berzina. Terlebih-lebih lagi mereka yang sudah menjalin hidup berumah tangga.

Oleh karena itulah Islam membuat aturan ketat, yaitu melarang manusia “mendekati” zina. Jadi Islam bukan hanya melarang zinanya, tapi justru mendekati zina itulah yang dilarang, karena orang tidak mungkin berzina kecuali terlebih dahulu mendekati zina.

Islam menciptakan fithrah berkeluarga. Hanya saja manusia jahil malah merusak lembaga keluarga.

Dalam Islam, keluarga harus didasarkan atas pernikahan.

Firman Allah dalam Al-Quran “*Ya ayyubal-ladzina amanu la taqrobuz-zina innahu kana fakhsiyatan-wa sa-a sabila*” (Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendekati zina karena (zina itu) merupakan perbuatan yang keji dan jalan yang buruk).

Tapi Islam tidak mengenal dosa warisan. Anak yang dilahirkan dari hasil perzinaan adalah tetap suci, sama seperti anak yang dilahirkan dari hasil pernikahan. Istilah "anak haram" adalah gelaran dalam budaya Indonesia yang bertentangan dengan Islam. Dalam sebuah hadits disebutkan: "*Kullu mauludin yu-ladu `alal fithrob*" (setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci). Hanya kedua orang tuanyalah yang berdosa, yakni dosa berzina. Tapi Islam pun memberi jalan keluar bagi kedua orang tuanya, yaitu dengan jalan taubat.

Si anak (yang dilahirkan dari hasil perzinaan) pun kelak – setelah dewasa – tidak boleh membenci kedua orang tuanya. Si anak wajib berbakti kepada ibu-bapaknya. Malah sekiranya si anak itu dalam pemeliharaan orang lain, di samping ia harus berbuat baik kepada orang tua asuh yang memeliharanya, juga ia tetap wajib berbakti kepada ibu-bapaknya.

Mengapa demikian? Karena Islam mengakui hak-hak asal. Si anak bisa hidup, lahir dan besar karena dirawat dan dipelihara oleh orang tuanya. Jasa perawatan dan pemeliharaan itulah yang Allah ingatkan kepada setiap anak, yakni bahwa anak harus berbakti kepada ibu-bapaknya.

Sejalan dengan larangan keras mendekati zina, Islam justru mempermudah pernikahan. Dalam Islam menikah itu sangat mudah. Asalkan memenuhi rukun nikah, maka siapa saja dapat menikah. Para Ulama mazhab berbeda pendapat tentang rukun nikah. Tapi pendapat yang paling berat pun tetap saja ringan. Dalam

Diduga kuat maraknya pergaulan bebas di negeri kita karena adanya budaya yang mempersulit pernikahan

Hanya melalui pernikahan !

	<p>Mazhab Syafi'i – sebagai mazhab yang paling berat dalam menetapkan rukun nikah – rukun menikah itu ada 5, yaitu: (1) mempelai pria dan wanita, (2) ijab-qobul, (3) mahar, (4) wali mempelai wanita, dan (5) 2 orang saksi. Kelima rukun ini sangat ringan bagi mereka yang benar-benar ingin menikah.</p> <p>Budaya yang mempersulit pernikahan adalah budaya yang tidak Islami. Diduga kuat maraknya pergaulan bebas di negeri kita karena adanya budaya yang mempersulit pernikahan. Memang ada juga sebab-sebab lainnya, yaitu kufur terhadap hukum Islam.</p>	<p>Pernikahan harus dipermudah dan perzinaan harus ditutup rapat-rapat</p>
--	--	--

<p><u>Pertanyaan dan masalah !</u></p>	<p>Bisakah kita memelihara "agama" tapi tidak memelihara yang lainnya? Bisakah seseorang memelihara "agama" tapi tidak memelihara, misalnya, harta?</p> <p>(Kata "agama" sengaja diberi tanda "petik" untuk menunjukkan "agama" yang dipersepsi oleh orang-orang yang merasa memelihara agama tapi dengan sertamerta tidak memelihara tujuan syari'ah Islam yang lainnya).</p> <p>Misalkan ada seseorang yang kaya raya, tapi kekayaannya itu sebagai hasil usaha yang haram dan syubhat. Oleh dia sebagian hartanya digunakan untuk kepentingan "agama", misalnya membiayai suatu "pesantren".</p> <p>Bisakah hal itu terjadi? Bukankah harta yang haram cenderung digunakan untuk yang haram lagi? Dan walaupun terjadi, apakah orang itu dikategorikan sebagai pemelihara agama ataukah malah sebagai perusak agama; atau bukan pemelihara dan bukan pula perusak agama?</p> <p>Atau di tingkat individual, seseorang memelihara "agama"-nya dengan jalan beribadah – yang wajib dan yang sunat, banyak berzikir dengan banyak menyebut</p>
---	--

nama Allah (*subhanallah, alhamdulillah, Allahu Akbar, la ilaha illallah*), beristighfar, membaca shalawat, dan rajin menghadiri pengajian-pengajian, tapi ia tidak menjaga hartanya dari yang haram. Apakah orang semacam ini dikategorikan sebagai pemelihara agama ataukah malah sebagai perusak agama; atau bukan pemelihara dan bukan pula perusak agama?

Kita harus menjaga maqoshid syar`iyyah secara utuh !